https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3044
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA KELOMPOK A DI TK LPM HANDAYANI

Improving Receptive Language Skills Through Role-Playing at Group a in LPM Handayani Preschool

Submit Tgl.: 22-Oktober-2026 Diterima Tgl.: 06-November-2026 Diterbitkan Tgl.: 08-November-2026

Ajeng Dwi Kumalasari[1*]
Alimudin[2]

*[1&2]Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

*email:
ajengd030@gmail.com,
alimudin@metrouniv.ac.id

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam mengembangkan dan menstimulasi potensi anak, terutama dalam aspek perkembangan bahasa. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan bahasa reseptif, yaitu kemampuan anak dalam memahami cerita, perintah, aturan, serta menunjukkan minat dan penghargaan terhadap bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini melalui metode bermain peran pada kelompok A di TK LPM Handayani. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 20 anak berusia 4–5 tahun, terdiri atas 14 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan bermain peran yang dirancang secara konkret, aktif, dan menyenangkan untuk menstimulasi pemahaman bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak berdasarkan tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh dari akumulasi kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Selain itu, persentase anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) mengalami penurunan dari 30,00% atau 6 anak pada tahap pratindakan menjadi 15,00% pada siklus I, hingga mencapai 0,00% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam membantu mengatasi keterbatasan rentang perhatian anak usia dini. Melalui pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, anak menjadi lebih mudah menyimak cerita, memahami instruksi, mengikuti aturan, serta merespons alur cerita dengan baik. Dengan demikian, metode bermain peran dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini.

Kata Kunci:
Kemampuan Bahasa Reseptif, Bermain Peran, Anak Usia Dini

Keywords:
Receptive Language Skills, Role-Playing, Early Childhood

Abstract

Early Childhood Education (ECE) plays an important role in developing and stimulating children's potential, particularly in language development. One essential aspect that needs to be developed is receptive language ability, which refers to children's ability to understand stories, instructions, and rules, as well as to demonstrate interest in and appreciation for reading materials. This study aimed to improve the receptive language skills of young children through role-playing activities in Group A at TK LPM Handayani. The research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted over two cycles. The research participants consisted of 20 children aged 4–5 years, comprising 14 boys and 6 girls. The intervention was implemented through role-playing activities designed to provide concrete, active, and enjoyable learning experiences to stimulate children's language comprehension. The results showed an improvement in children's classical mastery rates, calculated by combining the Developing as Expected (BSH) and Developing Very Well (BSB) categories. Furthermore, the percentage of children in the Not Yet Developing (BB) category decreased from 30.00%, representing 6 children at the pre-action stage, to 15.00% in Cycle I, and eventually reached 0.00% in Cycle II. These findings indicate that role-playing activities were effective in addressing the limited attention spans of young children. Through interactive and enjoyable learning experiences, children found it easier to listen to stories, understand instructions, follow rules, and respond appropriately to storylines. Therefore, role-playing can be used as an alternative instructional strategy to improve receptive language skills in early childhood education.

Cara mengutip Kumalasari, A. D., & Alimudin. (2026). Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok A di TK LPM Handayani. *EduCurio: Education Curiosity*, *5*(1), 595–605. https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3044

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase emas yang menyerap setiap informasi di sekitarnya. Sehingga perilaku yang bernilai atau pun tida bernilai akan terpola dalam memori panjang yang ada diotaknya (D. Amalia & Hariyanti, 2022). Selain itu, anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat dan fundamental. Masa anak usia dini merupakan masa yang berharga bagi anak, karena pada masa ini merupakan masa yang akan menentukan kehidupan selanjutnya(Elan dkk., 2023).

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak, dimana anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental(Ismawati & Umami, 2020). Di tahap awal ini, perkembangan terjadi dengan cepat, sehingga anak memerlukan aktivitas belajar yang tepat dengan ciri khas dan kebutuhan perkembangan mereka. Salah satu segmen yang harus mendapatkan rangsangan optimal adalah pertumbuhan bahasa. Bahasa adalah suatu bentukan sosial, karena anak-anak memperoleh bahasa dari berinteraksi dengan orang lain di sekitar anak. Perkembangan bahasa berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan tersediannya lingkungan untuk belajar(Endahwati dkk., 2022). Selanjutnya, anak usia dini harus memiliki kemampuan menyimak dalam aspek perkembangan bahasa. Apabila anak terbiasa menyimak hal-hal yang baik dan positif, maka anak akan mendapatkan berbagai informasi sehingga memudahkan untuk mengembangkan aspek-aspek bahasa yang lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis(Rachmi dkk., 2023).

Pada anak-anak di fase awal ini, kemampuan bahasa mencakup pemahaman bahasa (reseptif) dan kemampuan untuk mengekspresikan bahasa (ekspresif). Bahasa Reseptif mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan. Namun belum ada penelitian yang menjelaskan secara rinci bagaiamana bahasa reseptif, bahasa ekspresif dan staregi serta indikator pencapaian dalam perkemabangan bahasa tersebut. Bahasa reseptif adalah berkaitan dengan kemampuan dalam membedakan suara yang bermakana dan tidak bermakna, bahasa reseptif adalah kemampuan dalam menyimak dan membaca(Azis, 2026).

Selama proses pendidikan di taman kanak-kanak, perkembangan bahasa seharusnya dipacu melalui kegiatan yang menyenangkan, nyata, aktif, dan sesuai dengan karakteristik anak-anak di usia tersebut. Kegiatan bermain peran yang dilakukan di TK LPM Handayani jarang dilakukan di dalam proses pembelajaran. Para guru di sana, biasanya hanya mengobservasi anak kelompok A yang sedang bermain peran ketika jam istirahat berlangsung, dan tidak pernah memasukkan kegiatan bermain peran ini dalam program pembelajaran. Kalaupun ada, penerapan kegiatan bermain peran di TK LPM Handayani lebih dominan dilakukan hanya untuk bermain peran seperti anak yang memakai baju dokter cilik, anak yang berperan sebagai polisi, anak yang berperan sebagai tentara, anak yang berperan sebagai perawat.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas, kemampuan bahasa reseptif anak tidak selalu berkembang dengan baik. Berdasarkan kondisi awal yang menjadi landasan penelitian di Kelompok A TK LPM Handayani, masih ada anak-anak yang kesulitan dalam memahami pesan atau instruksi yang disampaikan oleh guru. Sejumlah anak belum dapat mengikuti instruksi dasar dengan tepat, masih memerlukan pengulangan saat guru memberikan arahan, belum sepenuhnya memahami pertanyaan yang diajukan, serta belum dapat memberikan respons yang sesuai terhadap informasi yang diterima. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menerima dan memahami basa perlu diberi stimulasi yang lebih intensif dan bervariasi.

Masalah ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pemakaian metode pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan pengalaman

bahasa langsung kepada anak. Kegiatan belajar yang lebih sering berfokus pada pengajaran dari guru dapat mengakibatkan kesempatan anak untuk berinteraksi dalam bahasa menjadi terbatas. Anak-anak memerlukan situasi belajar yang memungkinkan mereka mendengarkan bahasa dalam konteks tertentu, memahami arti yang disampaikan, serta memberikan respons melalui pengalamn yang nyata. Salah satu cara yang bisa diterapkan untuk merangsang kemampuan bahasa anak adalah melalui teknik bermain peran.

Bermain peran adalah sebuah permainan yang para pemainnya memainkan sebuah permainan yang para pemainnya memainkan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama(N. A. Amalia dkk., 2021). Aktivitas bermain peran adalah suatu permainan yang memberikan peluang bagi anak untuk menghidupkan karakter atau situasi tertentu dengan berinteraksi dengan rekan-rekan maupun pendidik. Dalam kegiatan ini, anak mendapatkan pengalaman bahasa melalui pertukaran kata, instruksi, pertanyaan, jawaban, serta berbagai bentuk komunikasi terkait dengan peran yang mereka jalani.

Teknik bermain peran memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa anak. Penelitian tentang sosiodrama menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman dalam bermain peran dengan peningkatan kemampuan bahasa pada anak. Dengan cara bermain peran, anak mendapatkan kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial dan dalam situasi yang berarti. Studi penelitian terdahulu menurut Caldera-Gonzales (2026) mengemukakan bahwa keterampilan motorik dan komunikasi reseptif saling terkait secara intrinsik pada anak-anak dengan ASD. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persepsi visual dan integrasi visual-motorik berhubungan dengan tingkat kemampuan bahasa reseptif yang lebih tinggi pada populasi ini, serta bahwa kontrol postural juga mungkin berperan dalam pemahaman bahasa. Selan itu, Kosakata reseptif terbukti selaras dengan kemampuan kognitif non-verbal(Ulriksen dkk., 2026).

Peningkatan tersebut tercermin pada kemampuan anak dalam memahami serta memanfaatkan kosakata dan pengucapan yang semakin baik dari satu siklus ke siklus lainnya. Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa bermain peran dapat menjadi salah satu kegiatan yang mendukung perkembangan aspek-aspek bahasa dari anak.

Lebih lanjut, penelitian mengenai metode bermain peran mampu membuat anak agar aktif pada saat kegiatan berlangsung, anak dapat menyampaikan perasaannya serta mampu berkomunikasi dengan temannya dengan berbahasa yang sederhana. Dengan ini artinya aktivitas anak akan menjadi lebih baik dan meningkat(Azzahra & Anggreani, 2026). Dengan begitu, Kegiatan bermain peran dapat membentuk suasana belajar yang memberikan peluang bagi anak untuk menerima dan memahami bahasa di situasi yang erat kaitannya dengan pengalaman mereka.

Bermain peran biasanya dilakukan secara spontan dalam kehidupan anak-anak, tapi ketika adanya arahan dan bimbingan dari seorang guru untuk memainkan sebuah drama yang terstruktur, merupakan pengalaman yang mengesankan bagi anak(Rapiatunnisa, 2022). Selain itu, bermain peran juga memberi kesempatan bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih melibatkan. Sebagai contoh, dalam tema "Profesi", anak dapat mengambil peran sebagai Dokter Cilik atau Pasien. Guru dapat memberikan arahan, pertanyaan, dan informasi sederhana yang penting untuk dipahami oleh anak. Dengan demikian, anak belajar untuk mendengarkan, menangkap maksud pembicaraan, mengikuti instruksi, dan memberikan reaksi yang sesuai dengan konteks permainan. Kegiatan ini menghadirkan pengalaman bahasa yang nyata dan menyeronokkan bagi anak.

Oleh karena itu, metode bermain peran diharapkan dapat menjadi pilihan alternatif dalam

kegiatan belajar untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak Kelompok A TK LPM Handayani. Melalui aktivitas bermain yang melibatkan interaksi langsung, anak mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mendengarkan, memahami, dan merespons bahasa dalam konteks yang berarti. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif melalui Metode Bermain Peran di Kelompok A TK LPM Handayani" sangat diperlukan.

LANDASAN TEORI

Anak Usia Dini

Anak merupakan anugrah terindah, pada masa usia 0-6 tahun ini anak mengalami golden age pada pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dari berbagai aspek perkembangan meliputi perkembangan fisik motorik, seni, bahasa, kognitif, moral dan sosial emosional(Luthfiyah, 2021). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensinya secara optimal(Utami & Hanafi, 2018). Anak usia dini merupakan peniru ulung, apa pun yang kita katakan dan lakukan akan melekat pada anak, sehingga kita sebagai orang dewasa harus dapat mengendalikan ucapan dan perilaku kita di depan anak(Hasanah & Nasyikhah, 2019).

Anak usia 4–5 tahun mereka mulai mampu menggunakan kalimat sederhana, mengajukan pertanyaan, serta berinteraksi aktif dengan lingkungan(Hardiati, 2026). Kemampuan berbahasa pada anak usia dini dipelajari secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka(Mustofa, 2025). Perkembangan bahasa anak-anak berkembang secara bertahap, sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak-anak menggunakan bahasa untuk tiga tujuan: instrumental, peraturan, dan interaksional. Anak-anak mulai menggunakan tujuh fungsi bahasanya pada saat mereka berusia delapan belas bulan. Penggunaan bahasa mereka akan berkembang seiring bertambahnya usia.(Laila dkk., 2025). Pendidikan Anak usia Dini merupakan pendidikan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan bermain. Apapun aktivitas belajaranak selalu dilakukan dengan bermain. Bagi anak usia dini bermain sudah menjadi salah satu kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi (Auliah & Asti, 2024).

Kemampuan Bahasa Reseptif

Bahasa reseptif terdiri dari ketrampilan anak dalam mendengarkan. Di dalam kelas, ketrampilan ini meliputi memahami aturan guru di dalam kelas, perintah, dan penjelasan. Disamping itu, ketrampilan bahasa reseptif yang baik memungkinkan anak untuk memahami kata-kata, kalimat, cerita, dan peraturan(Tika, 2021). Kemampuan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan memahami lingkungan sekitar.(Shadilla Shadilla, 2026). Menurut Sundari, dkk. (2023) Kemampuan bahasa anak pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan berbahasa reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif atau berbicara. Bahasa reseptif adalah kemampuan dalam mendengar dan memahami bahasa lisan yang dikatakan orang lain. Bahasa reseptif lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam mengingat dan memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain. Kemampuan memahami juga meliputi keterampilan anak dalam memahami aturan guru didalam kelas, perintah dan penjelasan.

Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti apa yang dilihat dan apa yang didengar. Selan itu, anak menerima dan mengekpresikan bahasa dengan berbagai cara. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini mna bahasa diperoleh dan di proses melalui simbol visual dan verbal. Gangguan bahasa reseptif merupakan suatu keterlambatan dalam berbahasa atau berbicara dimana dilakukan penanganan dini akan sangat menolong anak dalam masalah bahasa(Hoar, 2022).

Bermain Peran

Metode bermain peran ini dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret dan dapat diamati. Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, make belive, atau simbolik(Siska, 2011). Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu (Maghfiroh dkk., 2020). Selain itu, bermain peran merupakan sesuatu yang bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis dan memainkannya untuk tujuan hiburan(Bakri dkk., 2021).

Menurut Hardiati (2026) mengemukakan bahwa aktivitas bermain peran memberikan wadah bagi anak untuk melakukan simulasi sosial dan berkomunikasi dalam situasi tiruan yang menyerupai kehidupan nyata. Ketika anak berpurapura menjadi dokter, guru, atau pembeli, mereka secara tidak langsung dipaksa untuk memilih dan menggunakan kosakata yang relevan dengan peran tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Model PTK yang digunakan adalah model siklus kolaboratif yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Setiap siklus terdiri dari empat komponen utama, yaitu Perencanaan (Planning) Pelaksanaan tindakan (Acting), Pengamatan (Observing), Refleksi (Reflecting).(Masnur Muslich, 2009). Adapun tempat penelitian: TK LPM Handayani. Subjek Penelitian: Anak-anak didik Kelompok A K LPM Handayani, dengan jumlah siswa sebanyak 20 anak, yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 6 anak perempuan . Alasan Pemilihan Subjek: Berdasarkan observasi awal, kemampuan bahasa reseptif (seperti memahami instruksi kompleks, mengidentifikasi objek berdasarkan fungsi, atau menyimak cerita) pada anak-anak di kelompok ini masih memerlukan stimulasi dan peningkatan yang optimal.

Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus (atau lebih, sampai indikator keberhasilan tercapai). Masing-masing siklus melalui tahapan berikut:

1. Tahap Perencanaan (Planning): a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan mengintegrasikan metode bermain peran; b) Menyiapkan instrumen pengamatan/observasi dan lembar penilaian kemampuan bahasa reseptif anak; c) Menyiapkan media atau alat peraga yang mendukung jalannya bermain peran.
2. Tahap Pelaksanaan (Acting): a)Guru melaksanakan skenario pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dirancang; b)Menerapkan metode bermain peran di mana anak-anak diminta memerankan tokoh tertentu (misal: penjual-pembeli, dokter-pasien) untuk melatih daya tangkap, pemahaman perintah, dan respons verbal maupun non-verbal mereka;
3. Tahap Pengamatan (Observing): a)Guru kolaborator atau pengamat mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan instrumen lembar observasi yang telah disiapkan; b)Mencatat perubahan atau hambatan yang terjadi terkait peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak.
4. Tahap Refleksi (Reflecting): a) Menganalisis data hasil pengamatan dan penilaian pada akhir siklus; b)Melakukan evaluasi terhadap kelemahan atau kekurangan tindakan pada siklus I untuk dijadikan bahan perbaikan dalam merencanakan siklus II.

Adapun teknik Pengumpulan Data, diantaranya meliputi; a)Observasi: Digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan keterlibatan anak selama metode bermain peran diterapkan, khususnya aspek bahasa reseptif; b)Unjuk Kerja / Penilaian Kinerja: Dilakukan untuk mengukur sejauh mana anak mampu merespons instruksi, memahami alur cerita, atau menjalankan peran sesuai perintah; c)Dokumentasi: Berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen Penelitian, diantaranya meliputi Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Anak; b) Lembar Penilaian Perkembangan Bahasa Reseptif Anak (menggunakan rubrik dengan kriteria penilaian seperti Berkembang Sangat Baik/BSB, Berkembang sesuai Harapan/BSH, Mulai Berkembang/MB, dan Belum Berkembang/BB). Adapun teknik Analisis Data, yaitu: Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana: a)Analisis Kualitatif: Digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tindakan dari siklus I ke siklus II serta aktivitas guru dan anak selama pembelajaran bermain peran berlangsung. b)Analisis Kuantitatif: Digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar anak. Rumus yang digunakan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\ \%$$

P = Persentase aktivitas

F : Jumlah kemunculan/frekuensi aktivitas yang dilakukan anak

N : Jumlah total anak dalam kelas

Indikator Keberhasilan Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil dan dihentikan apabila persentase ketuntasan klasikal kemampuan bahasa reseptif anak di Kelompok A TK LPM Handayani telah mencapai minimal 85% dari total keseluruhan anak yang menunjukkan kriteria minimal Berkembang Sesuai Harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak-anak Kelompok A TK LPM Handayani dengan total 20 anak, yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Fokus pengamatan diarahkan pada peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak, yang meliputi kemampuan memahami instruksi kompleks, mendengarkan dan merespons isi cerita sederhana, serta mengenali fungsi benda atau peran dalam kehidupan sehari-hari melalui metode bermain peran (role play).

1. Deskripsi Pra-Tindakan (Kondisi Awal)

Sebelum tindakan siklus I diberikan, dilakukan observasi awal untuk memetakan kemampuan bahasa reseptif anak secara keseluruhan maupun berdasarkan karakteristik gender. Berdasarkan hasil penilaian awal: . Kondisi Pra-Tindakan (Sebelum Tindakan). Pada tahap awal sebelum metode bermain peran diterapkan, kemampuan bahasa reseptif anak secara klasikal masih sangat rendah. Belum Berkembang (BB): Terdapat 6 anak (30,00%) yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Mulai Berkembang (MB): Menjadi kategori terbanyak pada tahap ini, yaitu 9 anak (45,00%) yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Berkembang Sesuai Harapan (BSH): Hanya 3 anak (15,00%) yang mencakup 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Berkembang Sangat Baik (BSB): Hanya ada 2 anak (10,00%) yang terdiri dari 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Tingkat Ketuntasan Klasikal (BSH + BSB): Pada kondisi awal baru mencapai 5 anak (25,00%), jauh di bawah standar indikator keberhasilan. Pada kondisi awal, banyak anak terutama anak laki-laki yang cenderung mudah terdistraksi, kesulitan menyimak instruksi bertingkat dari guru, serta kurang fokus saat mendengarkan cerita. Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan bahasa reseptif di kelas ini memerlukan stimulasi intensif.

2. Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam beberapa pertemuan dengan tema "Profesi" menggunakan metode bermain peran mikro (bermain peran seperti dokter cilik dan pasien di lingkungan sekolah). Hasil Observasi: Sebagian anak mulai menunjukkan ketertarikan, namun kelompok anak laki-laki masih terlihat aktif bergerak sendiri dan kurang memperhatikan aturan permainan, sementara beberapa anak perempuan masih malu-malu merespons instruksi peran.

Setelah penerapan metode bermain peran pada Siklus I, mulai terlihat adanya pergeseran kategori ke arah yang lebih baik, meskipun belum memenuhi target ketuntasan klasikal. Belum Berkembang (BB): Menurun menjadi 3 anak (15,00%) yang seluruhnya merupakan anak laki-laki (3 anak), sementara kategori BB pada anak perempuan sudah tidak ada (0%). Mulai Berkembang (MB): Berkurang menjadi 6 anak (30,00%) yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Berkembang Sesuai Harapan (BSH): Meningkat menjadi 8 anak (40,00%) yang mencakup 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Berkembang Sangat Baik (BSB): Naik sedikit menjadi 3 anak (15,00%) yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Dengan demikian, tingkat Ketuntasan Klasikal (BSH + BSB): Meningkat menjadi 11 anak (55,00%). Meskipun meningkat 30% dari pra-tindakan, angka ini belum mencapai target keberhasilan minimal (75%), sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

3. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I. Guru memberikan bimbingan yang lebih terstruktur, memvariasikan tema bermain peran Profesi dokter cilik dan pasien", serta menerapkan pendekatan manajemen kelas yang aktif untuk meredam keaktifan berlebih pada anak laki-laki. Hasil Observasi: Pada siklus II, suasana kelas menjadi jauh lebih kondusif. Anak laki-laki dan perempuan dapat bekerja sama dalam kelompok peran dengan antusias. Mereka tampak lebih tenang menyimak instruksi cerita, memahami alur peran masing-masing, serta mampu merespons perintah lisan dengan cepat dan tepat. Hasil Penilaian: Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran (pengelolaan kelas dan media yang lebih interaktif) pada Siklus II, terjadi lonjakan peningkatan kemampuan bahasa reseptif yang signifikan. Belum Berkembang (BB): Berhasil ditekan hingga tuntas menjadi 0 anak (0,00%); baik anak laki-laki maupun perempuan sudah terbebas dari kategori ini. Mulai Berkembang (MB): Tersisa 3 anak (15,00%) saja yang masih memerlukan pendampingan khusus, terdiri dari 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Berkembang Sesuai Harapan (BSH): Meningkat pesat menjadi 10 anak (50,00%) yang mencakup 7 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Berkembang Sangat Baik (BSB): Melonjak signifikan menjadi 7 anak (35,00%) yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Tingkat Ketuntasan Klasikal (BSH + BSB): Mencapai 17 anak (85,00%). Angka ini telah melampaui target indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan (minimal 75%), sehingga tindakan dinyatakan selesai dan berhasil.

Tabel Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif (Total: 20 Anak)

No	Kategori penilaian	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Belum Berkembang (BB)	6 anak (30,00%) *(5 L, 1 P)*	3 anak (15,00%) ***(3 L, 0 P)***	0 anak (0,00%) ***(0 L, 0 P)***
2.	Mulai Berkembang (MB)	9 anak (45,00%) *(7 L, 2 P)*	6 anak (30,00%) *(4 L, 2 P)*	3 anak (15,00%) *(2 L, 1 P)*
3.	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3 anak (15,00%) *(1 L, 2 P)*	8 anak (40,00%) *(5 L, 3 P)*	10 anak (50,00%) *(7 L, 3 P)*
4.	Berkembang Sangat Baik (BSB)	2 anak (10,00%) *(1 L, 1 P)*	3 anak (15,00%) *(2 L, 1 P)*	7 anak (35,00%) *(5 L, 2 P)*
	Total Keseluruhan	20 anak (100%)	20 anak (100%)	20 anak (100%)
	Tingkat Ketuntasan Klasikal	**5 anak (25,00%)**	**11 anak (55,00%)**	**17 anak (85,00%)**

Keterangan: L = Laki-laki, P = Perempuan)

Catatan:

a. Ketuntasan Klasikal dihitung dari akumulasi anak yang sudah mencapai kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik).
b. Pada Siklus II, tingkat ketuntasan mencapai 85,00% (17 dari 20 anak), yang berarti telah melewati target indikator keberhasilan klasikal minimal 75%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dari tahap pra-tindakan, siklus I, hingga siklus II, terbukti bahwa penerapan metode bermain peran (role play) dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari naiknya persentase ketuntasan klasikal secara keseluruhan dari 25,00% menjadi 85,00%, tetapi juga dari pergeseran distribusi kategori kemampuan anak di setiap siklusnya. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai temuan penelitian tersebut:

Analisis Kondisi Awal dan Urgensi Intervensi (Pra-Tindakan)

Pada tahap pra-tindakan, kemampuan bahasa reseptif anak di Kelompok A TK LPM Handayani berada pada kondisi yang memprihatinkan. Sebanyak 30,00% anak (6 anak dari 20 anak) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB) sebanyak 45,00% (9 anak dari 20 anak). Sebanyak 15 % (3 anak dari 20 anak) Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sebayak 10 % (2 anak dari 20 anak) Berkembang Sangat Baik (BSB).

Secara psikologis dan perkembangan usia dini, anak Kelompok A memiliki rentang perhatian (attention span) yang relatif singkat. Pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah atau pasif membuat anak kesulitan menyerap instruksi verbal yang kompleks, mengenali fungsi objek, atau memahami alur cerita sederhana. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang konvensional tidak efektif untuk menstimulasi aspek bahasa reseptif, sehingga intervensi melalui metode bermain peran menjadi sebuah kebutuhan mutlak.

Dinamika Peningkatan pada Siklus I

Melalui penerapan metode bermain peran pada Siklus I, mulai terjadi pergeseran positif di mana tingkat ketuntasan klasikal (kategori BSH + BSB) meningkat menjadi 55,00% (11 anak). Kategori Belum Berkembang (BB) berhasil ditekan dari 30,00% menjadi 15,00%, di mana anak perempuan sudah sepenuhnya keluar dari kategori BB.

Namun, pada siklus ini kendala masih ditemukan terutama pada kelompok anak laki-laki. Suasana kelas sempat kurang kondusif karena sebagian anak masih menganggap bermain peran sebagai aktivitas bermain bebas biasa tanpa memperhatikan instruksi atau alur cerita yang ditetapkan guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode bermain peran efektif memancing ketertarikan anak, namun pelaksanaannya pada siklus I masih memerlukan pengelolaan kelas (classroom management) dan bimbingan terstruktur yang lebih kuat agar fokus anak tetap terjaga pada muatan bahasa reseptif yang ingin disampaikan.

Efektivitas Maksimal dan Validasi Teoretis pada Siklus II

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus I, seperti memperjelas instruksi, membatasi kelompok bermain agar lebih terkontrol, serta menggunakan properti fisik yang nyata (seperti atribut profesi), terjadi lonjakan prestasi yang sangat signifikan.

Tingkat ketuntasan klasikal melompat ke angka 85,00% (17 anak), yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Kategori Belum Berkembang (BB) berhasil dieliminasi sepenuhnya menjadi 0,00%, dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat pesat hingga mencapai 35,00% (7 anak terdiri dari 5 anak laki-laki dan 2 anak perempuan).

Keberhasilan ini membuktikan bahwa metode bermain peran sangat selaras dengan karakteristik cara belajar anak usia dini. Bahasa reseptif (kemampuan memahami, menyimak, dan merespons informasi) berkembang optimal ketika anak ditempatkan dalam situasi konkret yang imajinatif. Ketika anak memerankan suatu tokoh profesi (Dokter Cilik dan Pasien), mereka dituntut untuk mendengarkan lawan bicara, mengonseptualisasikan instruksi lisan, dan menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata. Secara keseluruhan, peningkatan konsisten dari 25,00% (pra-tindakan) ke 55,00% (siklus I) dan berakhir di 85,00% (siklus II) membuktikan bahwa hipotesis tindakan diterima. Metode bermain peran terbukti menjadi strategi yang sangat efektif, aplikatif, dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak di Kelompok A TK LPM Handayani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di Kelompok A TK LPM Handayani, dengan subjek penelitian sebanyak 20 anak yang terdiri atas 14 anak laki-laki dan 6 anak perempuan, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan tingkat ketuntasan klasikal yang mencakup kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada tahap pratindakan, ketuntasan klasikal hanya mencapai 25,00% atau sebanyak 5 anak. Setelah penerapan metode bermain peran pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 55,00% atau 11 anak. Selanjutnya, melalui perbaikan strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas pada siklus II, ketuntasan klasikal meningkat secara signifikan hingga mencapai 85,00% atau 17 anak. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75%. Selain itu, terjadi penurunan jumlah anak dalam kategori Belum Berkembang (BB), dari 30,00% atau 6 anak pada tahap pratindakan menjadi 15,00% pada siklus I, hingga mencapai 0,00% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu membantu anak mengembangkan kemampuan memahami bahasa secara bertahap dan optimal. Penerapan metode ini juga sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang cenderung menyukai kegiatan belajar melalui pengalaman langsung, aktivitas fisik, interaksi sosial, dan permainan yang menyenangkan. Melalui kegiatan bermain peran, anak memperoleh kesempatan untuk menyimak cerita, memahami instruksi, mengikuti aturan, mengenali urutan peristiwa, serta memberikan respons sesuai dengan konteks cerita. Dengan demikian, metode bermain peran dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif di pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

Amalia, D., & Hariyanti, D. P. D. (2022). Analisis Nilai Karakter dalam Kegiatan Bermain Peran Anak Usia Dini. Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 73–88. https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.389

Amalia, N. A., Listyarini, I., & Budiman, M. A. (2021). Analisis Pemahaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Bermain Peran di Kelas II. Mimbar Ilmu, 26(1), 10. https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.28177

Auliah, R., & Asti, A. S. W. (2024). Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Fathan. 11.

Azis, M. (2026). Media Game Edukasi Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Ilmiah Reseacrh Student, 3(1), 736–755.

Azzahra, N. M., & Anggreani, C. (2026). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Melalui Model Problem Based Learning Dan Metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok A Tk Aisyiyah 2 Banjarmasin. 6(1).

Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. Tafkir: Interdisciplinary

Journal of Islamic Education, 2(1), 58–79. https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12

Calderai-González, G., Aguilera-Rubio, Á., Mallo-López, A., Carratalá-Tejada, M., Alcaide-Márquez, M., & Cuesta-Gómez, A. (2026). Relationship between motor skills and receptive language in children with autism spectrum disorder. Human Movement Science, 106, 103466. https://doi.org/10.1016/j.humov.2026.103466

Elan, E., Gandana, G., & Fauziah, D. E. (2023). Analisis Penggunaan Flashcard Berbasis Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 12(1), 63. https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9023

Endahwati, M., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Read Aloud Dengan Media Buku Cerita Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Dan Ekspresif Pada Anak Usia Dini. JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6(1), 163. https://doi.org/10.33578/pjr.v6i1.8496

Hardiati, T. (2026). Pengaruh Kegiatan Bermain Peran terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia 4–5 Tahun. 2(1).

Hasanah, U., & Nasyikhah, D. (2019). Potensi Kecerdasan Linguistik Pada Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Rumah Baca Madina Kota Metro. Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 3(1), 16–26.

Hoar, M. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Di Kelompok B Paud Baen Husar Kabupaten Belu.

Ismawati, P., & Umami, L. (2020). Implementasi Budaya Antri Dalam Melatih Kesabaran Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Pembiasaan. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 32–45.

Laila, N., Agustiningrum, M. D. B., & Wirahno, D. N. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Peran Dengan Media Boneka Tangan Di Tk Dharma Wanita Randurejo 4.

Luthfiyah, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Reseptif Dan Ekspresif Bahasa anak Kelompok B Tk Dengan Berbagai Metode Yang Menarik. Instruksional, 2(2), 62. https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.62-70

Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 51–65. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978

Masnur Muslich. (2009). Melaksanakan PTK Itu Mudah. Bumi Aksara.

Mustofa, F. (2025). Storytelling Berbasis Beatbox untuk Memperkaya Bahasa Reseptif Anak Usia Dini.

Rachmi, T., Dewi, N. F. K., & Astuti, C. F. (2023). Optimalisasi Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 12(1), 133. https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9137

Rapiatunnisa, R. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(01), 17–26. https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.423

Shadilla Shadilla. (2026). Peran Guru Paud dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 5(2), 141–147. https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i2.6603

Siska, Y. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. (2).

Sundari, I., Sari, R. P., & Asnawati, A. (2023). Peningkatan Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Peran. Early Childhood Research and Practice, 4(01), 33–36. https://doi.org/10.33258/ecrp.v4i01.4389

Tika, D. D. (2021). Permainan Bahasa Untuk Stimulasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 1. https://doi.org/10.26858/tematik.v7i1.15355

Ulriksen, L. B., Bilet-Mossige, M., Larsen, K., & Nordahl-Hansen, A. (2026). Associations between receptive and expressive vocabulary and early literacy in young students with intellectual disabilities using AAC. Research in Developmental Disabilities, 169, 105239. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2026.105239

Utami, R. W. T., & Hanafi, M. (2018). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Percaya Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah (4-

5 Tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini Insan Harapan Klaten. Jurnal Keperawatan Soedirman, 12(2), 84. https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.2.694